

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian digunakan sebagai sebuah prosedur yang dilakukan guna menjawab permasalahan penelitian. Perlu adanya analisis mendalam untuk mengkaji konstruksi sosial penyebab tindak pidana ulang pada anak. Aspek konstruksi sosial tidak dapat dihitung secara kuantitatif berdasarkan hitungan matematis. Karena apabila kita cermati lebih dalam, penelitian kuantitatif lebih terfokus dalam upaya pembuktian atau pengujian teori. Sementara dalam arah penelitian ini, menginginkan adanya sebuah temuan baru dalam menganalisis konstruksi sosial tindak pidana anak. Sehingga desain penelitian kualitatif merupakan desain yang cocok guna membantu peneliti dalam menggali pertanyaan penelitian.

Selain itu beberapa asumsi yang menjadi landasan dan pertimbangan peneliti dalam mengambil desain kualitatif adalah menurut (Creswell, 1994, hlm. 145) :

- a. Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk;
- b. Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka;
- c. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, ataupun melalui mesin;
- d. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- e. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
- f. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode studi kasus. Adapun tahapan dalam pelaksanaan penelitian studi kasus

Wahyu Dwi Lestari, 2019

KONSTRUKSI SOSIAL PENYEBAB TINDAK PIDANA ULANG ANAK (Studi Kasus pada Residivis Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian ini berupa : 1) Mendefinisikan dan merancang penelitian, 2) Menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data, 3) Menganalisis dan menyimpulkan (Yin, 2014, hlm. 60). Metode studi kasus digunakan peneliti karena berkaitan dengan penekanan tujuan peneliti untuk mengamati, menyelidiki dan memahami setiap kasus pidana anak secara mendalam. Penggunaan metode studi kasus diharapkan dapat menjawab berbagai pertanyaan penelitian terkait gambaran tindak pidana, unsur penyebab pidana anak, gambaran perilaku anak, persepsi anak, motivasi hidup anak, lingkungan tempat tinggal dan berbagai hal lain yang dapat diamati secara holistik dengan dideskripsikan melalui tiap kasus pidana yang dialami anak.

Peneliti akan berusaha memahami kehidupan yang dialami residivis anak dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan pribadi, keluarga, rekan sepermainan anak, dan kegiatan program pembinaan di LPKA. Nantinya peneliti akan menghubungkan semua faktor yang mempengaruhi kepribadian anak dan mencari keterkaitan pengalaman kehidupan itu sebagai pendorong anak melakukan tindak pidana ulang pada tiap kasusnya.

Pada metode studi kasus ini, kemampuan peneliti dalam berinteraksi dengan lingkungan dan psikologis anak merupakan kunci utama. Karena kedekatan itulah nantinya berbagai pertanyaan dapat digulirkan tanpa adanya jawaban yang ditutupi oleh anak, guru, ustad dan pihak LPKA. Selain kemampuan berinteraksi, sikap objektifitas terhadap jawaban penelitian juga harus ditegaskan peneliti. Dalam hal ini peneliti harus menuliskan jawaban secara terpercaya tanpa adanya pengurangan atau penambahan dari hasil wawancara. Sehingga nantinya hasil penelitian kualitatif ini dapat menggambarkan secara nyata terhadap konstruksi sosial budaya yang menyebabkan tindak pidana ulang anak.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan adalah pihak-pihak yang peneliti jadikan sebagai sumber informasi. Adapun partisipan dalam penelitian ini merupakan pihak yang telah dipilih oleh peneliti atas pertimbangan kebutuhan penelitian. Untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah melalui sampel bertujuan. Sampel bertujuan dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan secara langsung dari partisipan yang terlibat dalam situasi sosial yang akan diteliti. Menurut (Satori & Komariah, 2009, hlm. 52) dalam penelitian kualitatif, penentuan sampel akan tepat ketika

Wahyu Dwi Lestari, 2019

KONSTRUKSI SOSIAL PENYEBAB TINDAK PIDANA ULANG ANAK (Studi Kasus pada Residivis Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan berdasarkan pada tujuan atau masalah penelitian yang menggunakan pertimbangan pertimbangan dari seorang peneliti.

Berdasarkan pertimbangan dan tujuan penelitian, maka peneliti menentukan residivis anak, petugas LPKA, guru, ustad, wali dan rekan anak di dalam LPKA. Penentuan partisipan itu dinilai mampu mewakili dan mendukung terjawabnya pertanyaan penelitian, dengan mempertimbangkan kedekatan diantaranya sebagai orang terdekat dengan residivis anak yang mengetahui latar belakang kehidupan anak sebelum dan saat masuk di LPKA.

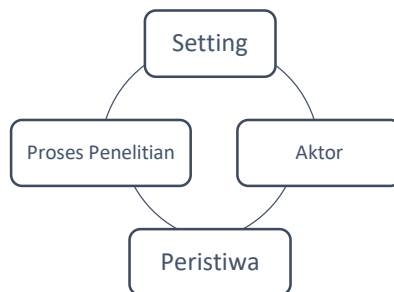
3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian konstruksi sosial penyebab tindak pidana ulang anak (residivis) dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, yang bertempat di Jalan Pacuan Kuda No. 3A Arcamanik, Bandung.

3.3 Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data menurut (Miles & Huberman, 2014) mencakup empat aspek yang saling berkesinambungan. Keempat aspek tersebut digambarkan peneliti ke dalam gambar berikut :

Gambar 3.3 Empat Aspek dalam Pengumpulan Data



Sumber : Miles & Huberman (2014)

Maksud dari keempat aspek pengumpulan data tersebut adalah terkait titik fokus yang akan menjadi pusat penelitian dalam memperoleh informasi. *Pertama*, penentuan *setting* (lokasi penelitian) yang merupakan tempat pertemuan antara peneliti dan partisipan, yang dalam

Wahyu Dwi Lestari, 2019

KONSTRUKSI SOSIAL PENYEBAB TINDAK PIDANA ULANG ANAK (Studi Kasus pada Residivis Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hal ini bertempat di LPKA Kelas II Bandung. *Kedua*, penentuan aktor (siapa saja yang akan menjadi partisipan) untuk di observasi dan di lakukan wawancara. Dalam hal ini adalah orang-orang yang terkait terhadap permasalahan residivis anak, yaitu: anak itu sendiri, petugas LPKA, guru, ustad, wali dan rekan anak di dalam LPKA. *Ketiga*, peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang dijadikan sumber informasi wawancara). Seperti alasan melakukan pidana, prosedur melakukan tindak pidana, proses tahanan di LPKA hingga kejadian terulangnya kembali tindak pidana. *Keempat*, proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian). Yaitu berupa pentafsiran kejadian yang dilakukan oleh aktor secara menyeluruh yang pada akhirnya menjadi sumber analisis data.

Agar proses pengumpulan data itu memiliki arahan yang jelas, maka peneliti menggunakan teknik atau cara yang dilakukan untuk memudahkan pengumpulan informasi, yaitu :

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian di lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melihat kegiatan keseharian residivis anak di LPKA Kelas II Bandung. Dari proses pengamatan, peneliti akan membuat *field note* yaitu dengan melakukan penelitian dengan cara membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung sebelum ditulis kembali ke dalam catatan yang lebih lengkap. Hal ini merujuk pendapat Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 1998, hlm. 209) yang mengemukakan bahwa “catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.” Sehingga pada akhirnya nanti, peneliti mampu menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian

3.3.2 Wawancara

Teknik wawancara merupakan kunci untuk penggalian informasi pada penelitian kualitatif. Wawancara digunakan peneliti karena mampu menjadi sarana untuk menggali informasi lebih mendalam dari partisipan. Pada bagian observasi, peneliti hanya mengamati dan mencatat bentuk kegiatan dan aktivitas saja. Sedangkan pada bagian

Wahyu Dwi Lestari, 2019

KONSTRUKSI SOSIAL PENYEBAB TINDAK PIDANA ULANG ANAK (Studi Kasus pada Residivis Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wawancara, peneliti melakukan interaksi langsung dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada residivis anak, pihak LPKA, , guru, ustad, wali dan rekan anak di dalam LPKA.

Bungin dalam (Moleong, 2012, hlm. 111) menyebutkan bahwa “wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan partisipan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.” Sebelum proses wawancara inti dimulai, tentu peneliti harus melontarkan pertanyaan pertanyaan ringan kepada partisipan. Hal itu bertujuan untuk melakukan proses pendekatan agar memunculkan keterbukaan partisipan kepada peneliti. Sehingga pada bagian wawancara ini tidak bersifat kaku. Melainkan *rileks*, santai dan bergulir ke dalam pertanyaan inti.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto dalam (Iskandar, 2009, hlm. 134) bahwa “teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.” Tidak hanya dari catatan dan laporan, studi dokumentasi pun dapat berupa audio visual seperti foto, rekaman suara maupun video. Adanya dokumentasi, penelitian menjadi lebih akurat, karena peneliti bisa memberikan bukti bukti dari penelitian yang dilakukan.

Dokumentasi pada penelitian ini terdiri dari beberapa jenis. 1) Catatan dokumen berupa data residivis anak dari LPKA Kelas II Bandung, 2) Data berupa angka dari Komisi Perlindungan Anak terkait jumlah anak berhadapan hukum, dan, 3) dan berupa dokumentasi kegiatan dan wawancara pada saat proses penelitian. Beberapa data dokumentasi tersebut nantinya berfungsi untuk menjadi dasar, melengkapi hasil penelitian dan memperkuat temuan penelitian. Sehingga penelitian memiliki dasar yang ilmiah dan objektif.

3.3.4 Studi Literatur

Studi literatur dalam penelitian ini berupa : buku, jurnal, Undang Undang, dan dokumen profil kegiatan di LPKA yang berkaitan dengan konstruksi sosial budaya penyebab tindak pidana ulang anak. Tujuan dari adanya literatur tambahan ini adalah untuk memperkuat analisis data pada bab literatur dan bab pembahasan penelitian. Sehingga nantinya mampu

Wahyu Dwi Lestari, 2019

KONSTRUKSI SOSIAL PENYEBAB TINDAK PIDANA ULANG ANAK (Studi Kasus pada Residivis Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi penguat atau pembanding dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Subjek dan Sumber Penelitian	Data yang Diperoleh
Observasi	- Lingkungan LPKA	- Gambaran kegiatan anak di LPKA - Program pembinaan anak di LPKA
Wawancara	- Residivis Anak - Pihak LPKA - Wali asuh - Guru - Ustad - Rekan anak	- Gambaran proses tindak pidana anak - Penyebab konstruksi sosial budaya tindak pidana ulang anak - Program pembinaan di LPKA
Studi Dokumentasi	- Data residivis anak dari pihak LPKA - Data statistik Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Anak - Suasana lingkungan anak di LPKA	- Jumlah dan keterangan residivis anak - Data jumlah tingkat pidana anak - Dokumentasi untuk analisis lingkungan dan bukti catatan lapangan
Studi Literatur	Buku Jurnal Undang Undang	- Sumber informasi tambahan untuk proses analisis data penelitian

Sumber : Diolah peneliti, 2018

3.4 Analisis Data

Pada analisis data konstruksi sosial penyebab tindak pidana anak, peneliti membangun deskripsi kata dari hasil wawancara dan observasi terhadap para partisipan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Iskandar, 2009, hlm. 214) bahwa “analisis data sebagai proses usaha Wahyu Dwi Lestari, 2019

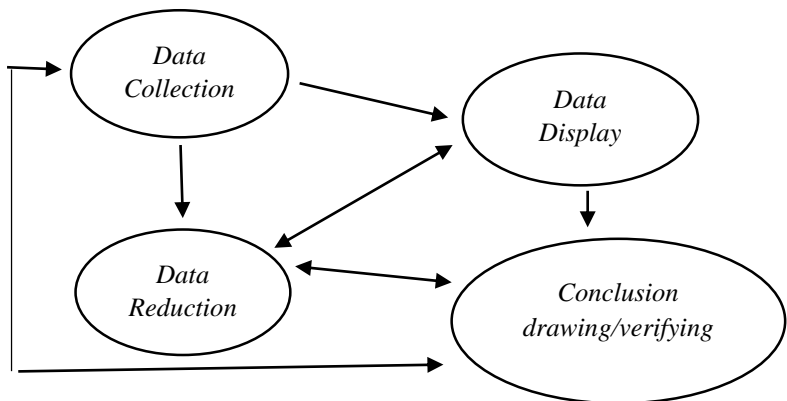
KONSTRUKSI SOSIAL PENYEBAB TINDAK PIDANA ULANG ANAK (Studi Kasus pada Residivis Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.” Sehingga nantinya berbagai tema dari hasil pengumpulan data, mampu membentuk dan mengerucut pada tema besar yang dapat menghasilkan temuan dan teori baru.

Menurut (Miles & Huberman, 2014) mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data deduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.”

Gambar 3.4

Komponen dalam Analisi Data (*Interactive model*)



Sumber : (Miles & Huberman, 2014)

3.1.1 Data Reduction

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan menfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan Wahyu Dwi Lestari, 2019

KONSTRUKSI SOSIAL PENYEBAB TINDAK PIDANA ULANG ANAK (Studi Kasus pada Residivis Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan selama penelitian di LPKA dengan cara merangkum mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti.

Selama melakukan penelitian, peneliti mendapatkan data data dari hasil wawancara, observasi maupun studi dokumentasi. Dalam mereduksi data, data data yang telah peneliti dapatkan selanjutnya dikelompokkan dan dipilih, serta membuang data data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian. Pada saat penelitian pun, peneliti sudah mulai untuk memilih data serta memfokuskan pada hal hal yang penting agar secara bertahap peneliti bisa mengumpulkan data data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.1.2 Data Display

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungan antara apa yang dikatakan anak, guru, ustad, petugas LPKA dan kegiatan sehari hari yang diamati peneliti.

Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

3.1.3 Conclusion Drawing Verification

Conclusion drawing verification merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian

Demikian prosedur yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan melakukan tahapan-tahapan ini diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memperoleh data yang memenuhi

Wahyu Dwi Lestari, 2019

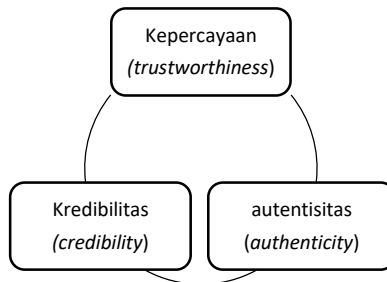
KONSTRUKSI SOSIAL PENYEBAB TINDAK PIDANA ULANG ANAK (Studi Kasus pada Residivis Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kriteria suatu penelitian yaitu derajat kepercayaan, maksudnya data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.5 Validasi Data

Validitas Kualitatif (*qualitative validity*) menurut (Creswell, 2016, hlm. 269) merupakan “upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur prosedur tertentu.” Pada penelitian ini, proses validasi merupakan proses terpenting. Validitas pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah data konstruksi sosial penyebab tindak pidana ulang anak merupakan data yang akurat. Yaitu sesuai dengan sudut pandang residivis anak, pihak LPKA, keluarga, rekan,dan juga sudut pandang peneliti.

Gambar 3.5 Unsur Validitas



Sumber : (Creswell & Miller, 2000, hlm. 75)

Ketiga unsur tersebut harus nyata dan terlihat dari penelitian ini sebagai sebuah penelitian ilmiah. Sehingga unsur tersebut menjadi sebuah syarat untuk pembentukan objektifitas penelitian residivis anak agar dapat dibuktikan kebenarannya.

Sebagai upaya untuk mewujudkan syarat validitas tersebut, peneliti menggunakan berbagai strategi ilmiah yang nantinya akan

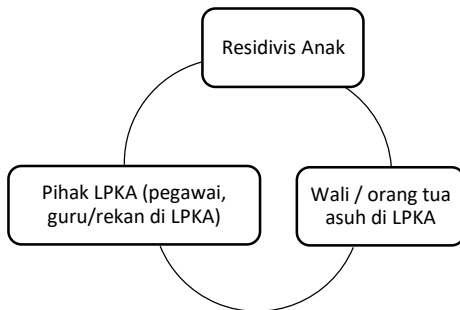
Wahyu Dwi Lestari, 2019

KONSTRUKSI SOSIAL PENYEBAB TINDAK PIDANA ULANG ANAK (Studi Kasus pada Residivis Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan untuk mengidentifikasi masalah residivis anak melalui triangulasi tiga sumber data.

Triangulasi data dalam penelitian ini berfungsi untuk pengujian kesesuaian antara hasil wawancara dari berbagai partisipan. Sehingga peneliti mampu menyimpulkan kebenaran dari apa yang telah diamati saat wawancara dan observasi. Yang kemudian dapat disimpulkan dengan menarik benang merah dari ungkapan para partisipan. Sumber triangulasi data dari penelitian ini adalah :

Gambar 3.5
Triangulasi dari tiga sumber data



Diadopsi dari (Sugiyono, 2015, hlm.126)

3.6 Isu Etik

Data dan informasi penelitian mengenai konstruksi sosial penyebab tindak pidana ulang anak (residivis) diperoleh secara langsung

Wahyu Dwi Lestari, 2019

KONSTRUKSI SOSIAL PENYEBAB TINDAK PIDANA ULANG ANAK (Studi Kasus pada Residivis Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh peneliti dan para informan. Sebagai pendukung, peneliti akan melibatkan ahli dalam bidang sosiologi hukum/penyimpangan. Hal tersebut dilakukan guna mendapat bimbingan dan informasi lebih perihal hasil di lapangan apakah relevan, dan apakah dapat disampaikan sebagai hasil penelitian. Peneliti dengan sepenuh hati berkomitmen untuk tidak memberikan dampak negatif kepada para informan terutama residivis anak yang mengalami tindak pidana. Baik itu dampak negatif maupun psikis para informan. Karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini cukup sensitif karena menyangkut tindak kriminal anak yang melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti akan merahasiakan identitas asli semua partisipan dan menggunakan nama samaran tanpa mengubah esensi yang diberikan peneliti.

Wahyu Dwi Lestari, 2019

KONSTRUKSI SOSIAL PENYEBAB TINDAK PIDANA ULANG ANAK (Studi Kasus pada Residivis Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu